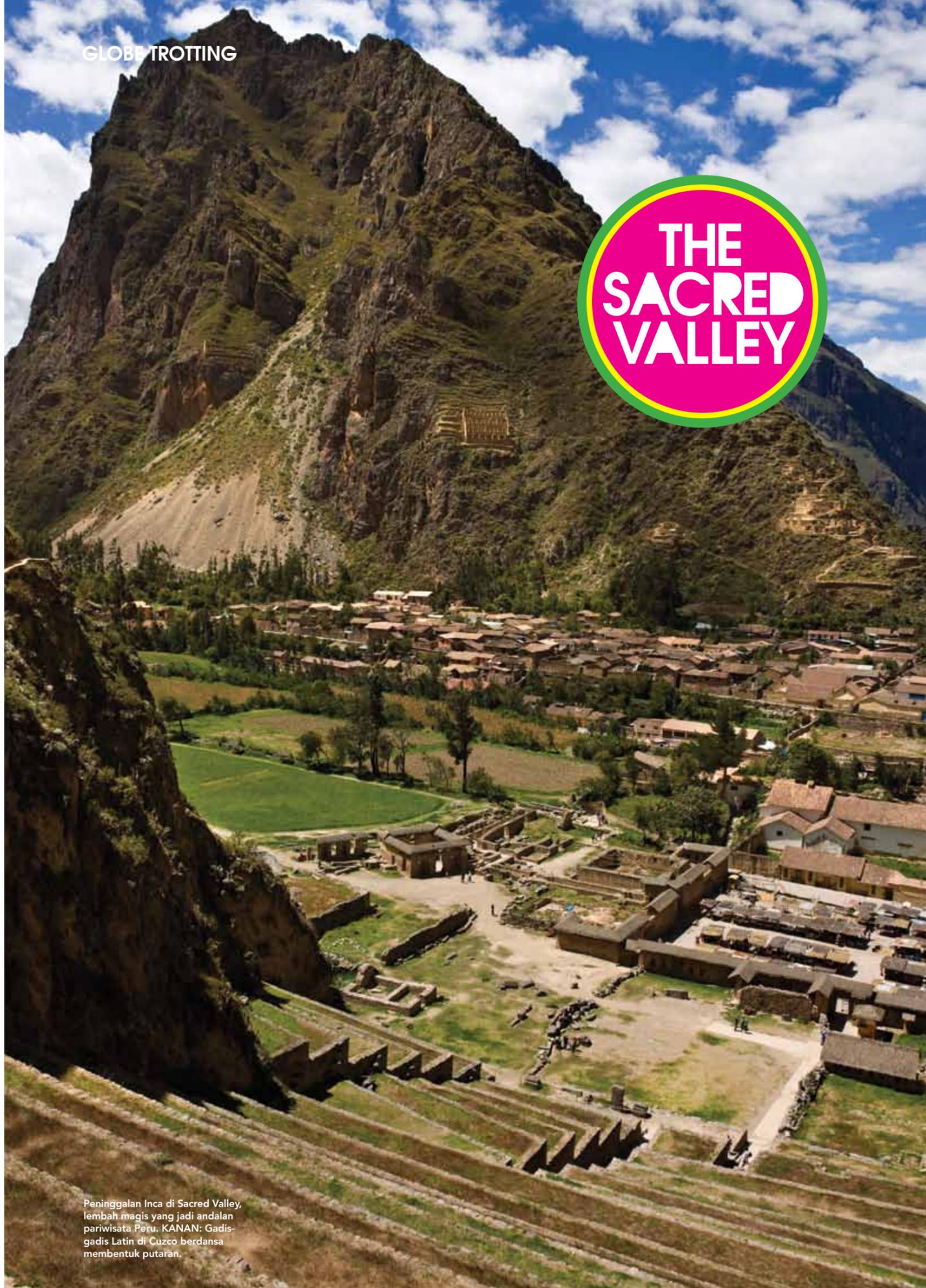
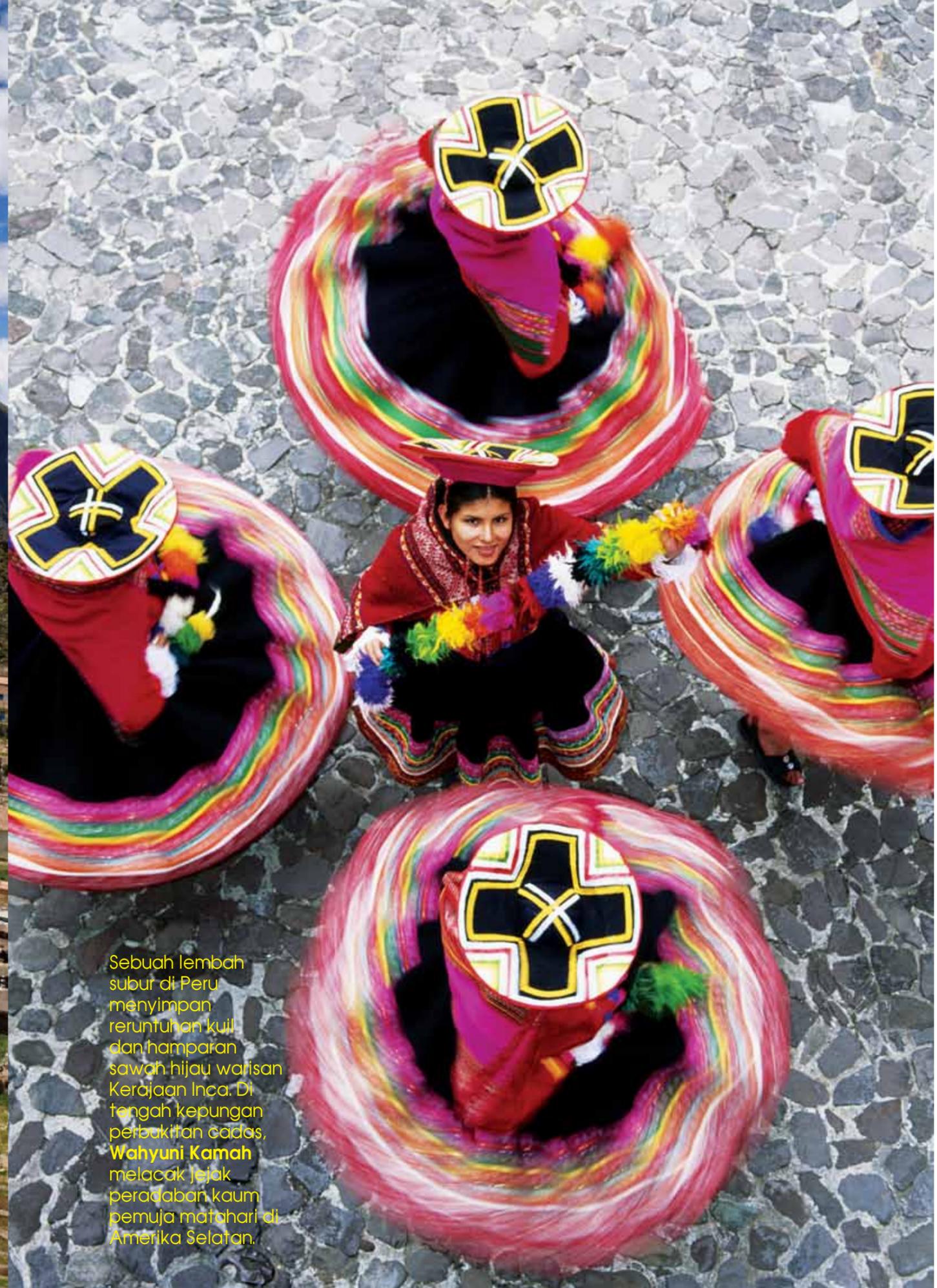


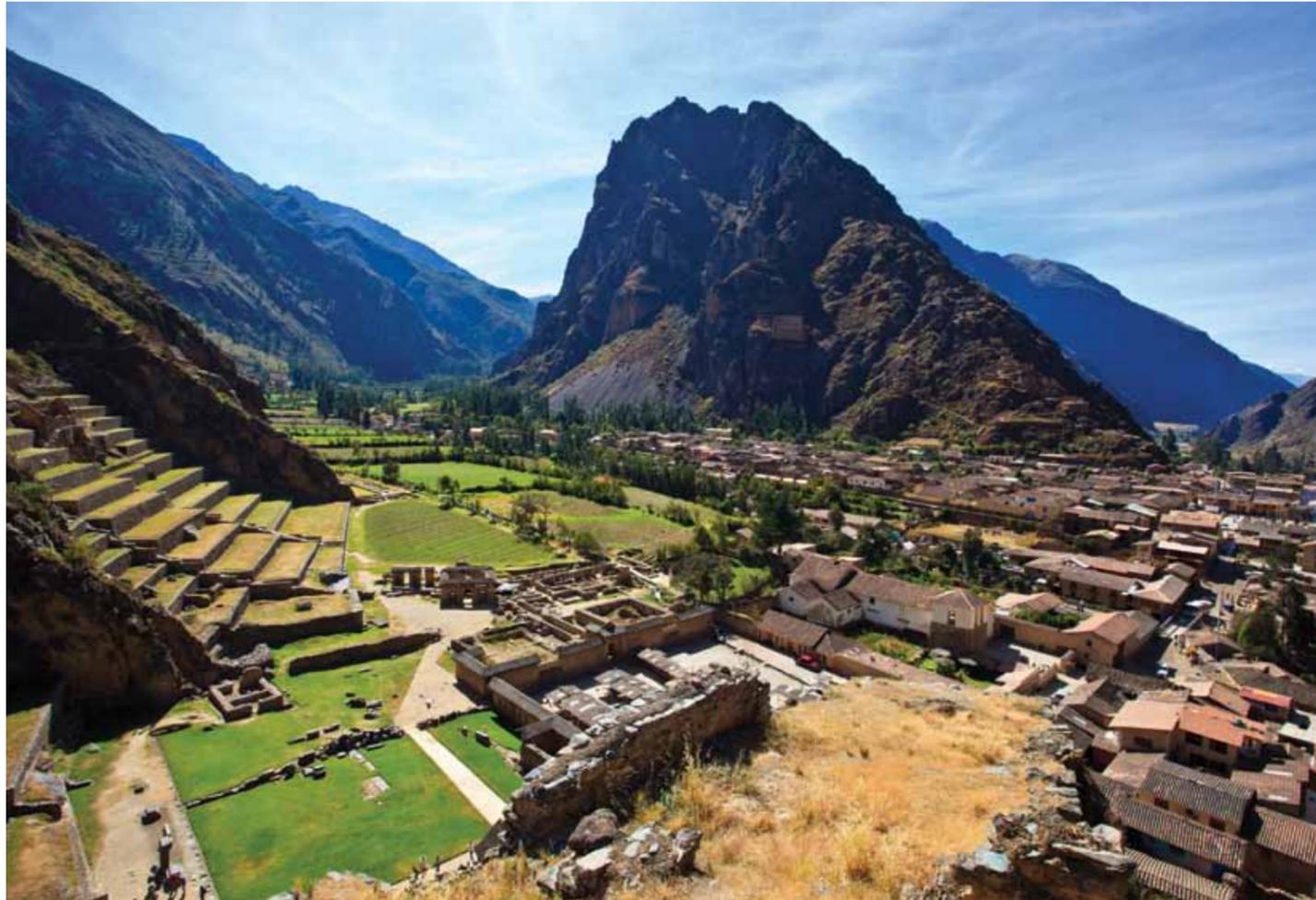
THE SACRED VALLEY



Peninggalan Inca di Sacred Valley, lembah magis yang jadi andalan pariwisata Peru. KANAN: Gadis-gadis Latin di Cuzco berdansa membentuk putaran.



Sebuah lembah subur di Peru menyimpan reruntuhan kuil dan hamparan sawah hijau warisan Kerajaan Inca. Di tengah kepungan perbukitan cadas, **Wahyuni Kamah** melacak jejak peradaban kaum pemuja matahari di Amerika Selatan.



Sacred Valley terkait erat dengan sejarah Bangsa Inca yang pernah berkuasa di Dataran Tinggi Andes. Kala itu, imperium mereka membentang dari Ekuador hingga barat laut Argentina. Cuzco adalah ibukota kekaisaran Inca sejak abad ke-13, hingga akhirnya bangsa Spanyol menginvasinya pada 1533. Satu-satunya peninggalan Inca yang tersisa adalah reruntuhan Koricancha, kuil pemujaan Dewa Matahari. Untuk memasuki situs-situs warisan Inca di Cuzco dan sekitarnya, termasuk di kawasan Sacred Valley, pengunjung diwajibkan membeli *boleto turistico* (tiket wisata). Tiket seharga \$43 ini tersedia di agen perjalanan dan umumnya berlaku selama 10 hari.

Bus meninggalkan Cuzco dan mulai memasuki kawasan pinggiran. Suasananya mirip di Indonesia. Yang membedakan adalah arsitektur rumah-rumahnya dan vegetasinya yang khas dataran tinggi. Di atas kepala, langit biru memayungi dan matahari bersinar terang, namun angin pegunungan yang tak hentinya berembus membuat udara senantiasa sejuk. Tak heran, meski di siang bolong, penduduk setempat selalu mengenakan baju wol hangat yang terbuat dari bulu alpaka, sejenis unta



Cuzco adalah ibukota kekaisaran Inca sejak abad ke-13, hingga akhirnya bangsa Spanyol menginvasinya pada 1533. Satu-satunya peninggalan Inca yang tersisa adalah reruntuhan Koricancha, kuil pemujaan Dewa Matahari.



TAF HOTEL CASA Grande mengabarkan bus jurusan Sacred Valley sudah tiba. Saya seharusnya langsung beranjak, tapi ada satu tugas penting yang wajib dituntaskan: menyeruput teh *coca*. Di Dataran Tinggi Andes, bagian tenggara Peru, mengonsumsi teh, permen, atau buah *coca* adalah keharusan agar kondisi tubuh tetap bugar.

Hotel saya berada di Cuzco, salah satu kota di Dataran Tinggi Andes. UNESCO menetapkan kota ini sebagai World Heritage Site pada 1983. Cuzco berada di kaki lembah. Rumah-rumah warga berdiri dalam kepungan perbukitan hingga terlihat mirip sereal di dasar mangkok. Meski begitu, lembah ini sejatinya bertengger 3.400 meter di atas permukaan laut (tinggi Gunung Semeru 3.600 meter), di mana kadar oksigen sangat tipis dan berpotensi memicu *altitude sickness*. Khasiat *coca* adalah mengatasi rendahnya kadar oksigen dalam darah saat tubuh berada di ketinggian.

Jalan-jalan di Cuzco sempit dan dialasi bebatuan. Bus-bus bertubuh tambun tak

leluasa bergerak dan terpaksa diparkir di jalan utama dekat alun-alun. Saat saya sampai di bus, interiornya telah dipenuhi wisatawan. Saya adalah satu-satunya peserta tur asal Asia; penumpang lainnya berasal dari negara-negara di Amerika Selatan.

Mirip di terminal Kalideres, jendela bus dikerubungi pedagang asongan yang menawarkan beragam dagangan, seperti air kemasan, camilan, dan, yang saya cari-cari, permen *coca*. Untuk memudahkan transaksi, pengunjung sangat disarankan menyiapkan uang receh dalam mata uang setempat yang bernama sol (1 sol setara Rp3.000). Dolar Amerika hanya berlaku di hotel, restoran, atau agen wisata besar.

Bahasa Spanyol adalah bahasa resmi di Peru, namun pelancong internasional tak perlu khawatir sebab hampir semua operator tur menyediakan pemandu yang menguasai dua bahasa. Raimundo adalah salah satu contohnya. Pemandu di bus saya ini mampu bertutur dalam Bahasa Inggris dan Spanyol dengan fasih.



DARI ATAS: Pelajar mengenakan seragam di Cuzco, ibukota kekaisaran Inca sejak abad ke-13; Serakan rumah di lereng bukit yang terlihat dari Plaza de Armas, alun-alun utama di Cuzco. **KIRI:** Panorama Ollantaytambo, bekas ibukota kekaisaran yang menyimpan situs legendaris Kuil Matahari.



Lumbung-lumbung dibangun di tempat yang tinggi agar hasil panen tetap awet dalam balutan udara dingin pegunungan. Hingga kini, penduduk lokal terus mewarisi kecerdasan masa silam tersebut.

berbulu lebat yang hidup di Andes. Tidak cuma bulunya yang menjadi komoditas, alpaka juga merupakan “barang dagangan” penduduk setempat. Di banyak tempat wisata, turis yang hendak berfoto bersama hewan lucu ini bakal dikenakan biaya.

.....

SETELAH MENEMPUH jarak 32 kilometer dari Cuzco, bus akhirnya mendarat di kawasan Sacred Valley. “Kita berhenti sebentar di sini,” ujar Raimundo. Lembah sakral ini terhampar dari PISAQ hingga Machu Picchu. Ia dipilih bangsa Inca sebagai pusat peradaban karena diyakini mengandung daya magis, selain iklim dan geografinya yang istimewa.

Turun dari bus, kedua mata saya langsung tersergap oleh kemegahan lembah. Pemandangannya sangat memukau. Sawah luas dan rumah-rumah penduduk berdiri di lembah yang dikawal dua rantai perbukitan cadas. Sebuah sungai mengalir di sepanjang kaki bukit. “Itu Sungai Urubamba,” jelas Raimundo. “Terus mengalir hingga Machu Picchu sebelum melanjutkan perjalanan ke utara dan menjadi Sungai Amazon di Brazil.” Sungai Urubamba berhulu di Pegunungan Wilcanota.

Semua tamu Sacred Valley diwajibkan memiliki stamina prima. Lembah ini menantang petualang untuk berjalan kaki di medan berbatu, menurun dan mendaki di tengah udara yang tipis. Menjelang tengah hari, rombongan tiba di PISAQ. Raimundo mengingatkan semua orang untuk membawa botol air minum sebab di sini tidak ada pedagang air.

Reruntuhan di PISAQ mendemonstrasikan kemahiran Bangsa Inca dalam mendirikan bangunan. Puing-puingnya terenggok di ketinggian 3.270 meter. Stamina kami kembali diuji saat menjangkanya.



Rombongan mulai menyusuri lereng bukit. “*Despacio... despacio*,” Raimundo mengingatkan kami untuk berjalan santai agar tidak kelelahan. Di sepanjang perjalanan kami menyaksikan panorama menawan Sacred Valley. Di punggung gunung yang curam, Bangsa Inca sanggup membangun sistem pertanian terasering, lengkap dengan saluran irigasinya.

“Bangsa Inca mengangkut tanah lapisan atas yang kaya unsur hara menggunakan tangan dari lahan yang lebih rendah.” Imajinasi saya pun melompat ke abad ke-13 sewaktu Raimundo menjelaskannya. Kombinasi teknologi pertanian dan tanah yang subur menghasilkan panen yang berlimpah. Lumbung-lumbung dibangun di tempat yang tinggi agar hasil panen tetap awet dalam balutan udara dingin pegunungan—mirip sistem kerja kulkas. Hingga kini, penduduk lokal terus mewarisi kecerdasan masa silam tersebut.

Akhirnya, dengan napas terengah-engah, kami sampai di lokasi reruntuhan. Puing-puing berserakan di banyak tempat. Mereka dulu merupakan bagian dari tubuh istana, kuil, gudang, benteng, dan jalan yang dilengkapi kanal. Reruntuhan yang paling berkesan adalah Intihuatana, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya matahari. Angin menerpa



tubuh saat saya berdiri di antara tembok bebatuan besar yang dilekatkan tanpa semen. Energi magis Sacred Valley merembes melalui pori-pori kulit.

Rombongan kembali ke bus, lalu meluncur lima kilometer dari reruntuhan menuju sebuah desa. “Hari Pasar” di desa ini adalah Selasa, Kamis, dan Minggu. Meski begitu, aktivitas perdagangan berlangsung sepanjang minggu.

DARI ATAS: Puing rumah di Ollantaytambo; Jalan setapak menuju reruntuhan di PISAQ. **KIRI, DARI ATAS:** Penginapan Casa Grande di Cuzco; Selimut karya warga desa yang diajakan kepada pelancong.

Ketika Peru dianeksasi Spanyol, Ollantaytambo menjadi ibu-kota sementara Kekaisaran Inca, sekaligus pusat perlawanan terhadap penjajah.

Banyak kios di pinggir jalan menjajakan produk kerajinan tangan penduduk lokal, contohnya tas, selimut, baju, selendang, hiasan meja, dan ukiran kayu. Semuanya berwarna cerah dengan kombinasi kontras yang sangat pas. Sayangnya, harganya lumayan mahal.

Meninggalkan para pedagang, saya berkelian di kompleks perumahan yang tertata apik. Rumah-rumah didesain sederhana dengan bentuk yang hampir serupa. Beberapa yang terletak di tepi jalan dijadikan losmen. Saluran air membentang di tengah gang dan bermuara ke sebuah ladang luas di antara perbukitan.

.....

DALAM PERJALANAN menuju Ollantaytambo, kami berhenti untuk makan siang. Rombongan dipecah di tiga restoran. Menu yang dihidangkan adalah kombinasi masakan internasional dan lokal. Masakan Peru memiliki citarasa khas yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Beberapa bahannya tidak

asing di lidah, sebut saja ubi kayu, avokad, pisang, dan kacang merah, namun bumbu dan teknik mengolahnya berhasil menciptakan sensasi rasa yang berbeda. Paket tur seharga \$25 yang saya ikuti mencakup makan siang, sehingga saya tidak perlu mengeluarkan uang, kecuali tips bagi peniup *pan flute* yang menghibur kami selama makan.

Ollantaytambo terletak 60 kilometer di barat laut Cuzco. Di zaman Kekaisaran Inca, kawasan ini dimiliki seorang raja yang bernama Pachacutec. Pada abad ke-15, sang kaisar membangun sebuah kota dan pusat upacara keagamaan di ketinggian 2.792 meter. Kemudian ketika Peru dianeksasi Spanyol, Ollantaytambo menjadi ibukota sementara Kekaisaran Inca, sekaligus pusat perlawanan terhadap penjajah.

Setelah kekaisaran punah dan penjajahan berakhir, Ollantaytambo perlahan berubah jadi obyek wisata. Suasannya senantiasa ramai. Di luar kawasan reruntuhan, saya menemukan hotel, rumah makan, dan kantor biro wisata.



Tepat di tengah-tengah pertemuan dua lembah yang dikelilingi perbukitan, saya menyaksikan reruntuhan megah sisa konstruksi kota Inca. Tangga-tangganya menjulang begitu tinggi sampai-sampai beberapa turis sepuh tak sanggup mendakinya. Seperti lazimnya kota yang dibangun Bangsa Inca, permukiman di Ollantaytambo terbagi jadi dua kawasan—pertanian dan urban. Area urban dipecah lagi jadi bagian suci dan bagian umum. Bagian umum terletak di tempat yang lebih rendah. Untuk menjangkau bagian suci kita harus melalui empat jalan membujur yang dihubungkan tangga. Kuil-kuil pemujaan juga berada di zona sakral ini.

Obyek paling menakutkan adalah Kuil Matahari berbentuk dinding setinggi empat meter yang terbuat dari enam batu monolit. Kehebatan konstruksi Bangsa Inca dapat disaksikan pada dinding batu-batu besar yang dipahat sangat halus dan dilekatkan satu sama lain dengan tingkat presisi tinggi. Pemandangan lain yang juga mencolok adalah situs sawah terasering 17 tingkat lengkap dengan saluran airnya.

Saya kembali menatap Sacred Valley. Sulit rasanya membayangkan orang-orang Inca yang belum mengenal truk ataupun traktor mampu mengangkut bebatuan superberat ke tempat yang begitu tinggi. Kerajaan Inca memang sudah sirna, namun Sacred Valley terus menjadi sandaran hidup warga Peru—sebagai rumah, penghasil bahan pangan, dan magnet wisata.



DARI ATAS: Pekerja ladang di Písaq; Anak-anak Písaq mengenakan pakaian tebal guna menangkul udara dingin. **KIRI:** Menatap Sacred Valley dari situs reruntuhan di Písaq.



GETTING THERE
Warga Indonesia tidak memerlukan visa untuk memasuki Peru. Penerbangan dari Jakarta ke Lima, Ibukota Peru, dilayani antara lain oleh United

Airlines (\$5.867) dan Delta (\$2.691)—semua harga pp di Juli. United Airlines akan transit di Washington, Amerika, karena itu Anda wajib memiliki visa Amerika. Sementara Delta adalah penerbangan trans-Atlantik yang transit di Amsterdam. Rute Lima-Cuzco dilayani oleh maskapai Lan (www.lan.com, \$486) dengan frekuensi penerbangan hampir setiap jam. Setiap turis asing akan dikenakan *departure tax* sebesar \$31 di bandara internasional (Lima) dan sekitar \$5 di bandara domestik (kota-kota lain di Peru).

WHEN TO GO

Periode terbaik untuk mengunjungi Sacred Valley adalah setelah musim hujan, yakni April hingga Mei. Hindari *peak season* yang biasanya berlangsung dari Juni hingga Agustus. Di momen ini, pengunjung terlalu ramai, tarif hotel mahal, dan paket tur penuh.

WHERE TO STAY

Ada banyak tipe penginapan di Cuzco, mulai dari kelas bujet bertarif \$7,5 per malam, hingga hotel berbintang mewah seharga \$800 per malam. Salah satu hotel yang terkenal adalah La Casona Cusco Hotel [Plaza Nazarenas 113, Cuzco, T.51 1 610 0400, www.inkaterra.com, mulai dari \$490]. Informasi seputar hotel bisa dilihat di www.pacarama.com. Jika tidak terbiasa dengan cuaca dingin, carilah kamar yang dilengkapi pemanas.

WHAT TO DO

Cuzco adalah kota Kolonial dengan nuansa Spanyol yang kental. Arsitektur bangunan-bangunannya menarik. Tata kotanya dirancang dengan sistem blok, sehingga cukup mudah dijelajahi. Tapi Anda sebaiknya selalu membawa peta dan tetap waspada meskipun polisi wisata berkelian di banyak tempat. Nikmati juga pemandangan Cuzco di malam hari dari Plaza de Armas. Ada banyak paket tur yang ditawarkan agen-agen wisata yang tersebar di Cuzco, seperti "half-day Cuzco and its surrounding tour" (\$12), Sacred Valley (\$25), dan Machu Picchu (harga tergantung pada paket yang dipilih). Meskipun harga para operator bersaing ketat, tak ada salahnya Anda melakukan riset pasar demi mendapatkan yang termurah.